

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Indra Rukmana¹

Universitas Terbuka, **Indonesia**. rukmanaindra681@gmail.com ⁽¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan interpretasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) di kelas III MI Roudlotul Banat Sladi Kejayan, Kabupaten Pasuruan, pada tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 peserta didik, kondisi awal menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang mampu mencapai standar ketuntasan belajar. Setelah penerapan PBL pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan menjadi 53,33%. Lebih lanjut, hasil pelaksanaan pada siklus II memperlihatkan bahwa seluruh peserta didik atau 100% telah mencapai ketuntasan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik, mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Problem-Based Learning (PBL), Bahasa Indonesia, hasil belajar.

Abstract

To maximize students' interpretive abilities in Indonesian language subjects, this study explores the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) approach in a third-grade classroom at MI Roudlotul Banat Sladi Kejayan, Pasuruan Regency, during the 2024/2025 academic year. After analyzing 15 students, the initial findings showed that only 40% met the minimum mastery standard for learning. However, following the implementation of PBL in Cycle I, the mastery level increased to 53.33%. More specifically, the results of Cycle II indicated that all students, or 100%, achieved mastery of the learning. These findings demonstrate that PBL is highly effective in maximizing learning outcomes, encouraging active student participation during instruction, and creating a more engaging and enjoyable learning atmosphere.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), Indonesian Language, Learning Outcomes.

Pendahuluan

Bagi peserta didik pelajaran bahasa Indonesia itu penting untuk meningkatkan keterampilan literasi di sekolah dasar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa di semua bidang, termasuk menulis, berbicara, membaca, dan menyimak (Kemendikbud, 2016). Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh keterampilan ini. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengajarkan keterampilan dan kemahiran berkomunikasi, harus ada metode pengajaran yang sesuai dengan kinerja dan daya tangkap siswa. Sering kali keberhasilan proses pembelajaran terkait dengan kemampuan pengajar dalam menjelaskan materi pelajaran dengan jelas. Dalam hal ini

instruktur harus dalam mengidentifikasi dalam berbagai metode pengajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara diam diam. Dengan menggunakan metode pengajaran yang beragam, sedikit banyak akan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dan mengajari mereka bagaimana mengajari mereka menjadi kreatif dan analitis (Artini, 2019. Sukama, 2019)

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan wali kelas terlihat adanya kesulitan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia yaitu hasil capaian peserta didik dikelas III. Tata pengajaran bahasa Indonesia disekolah didasarkan pada kegiatan yang monoton dan membosankan, peserta didik hanya sebagai penonton yang mendengarkan ceramah dari guru, karena itu guru harus memiliki rencana yang dapat memastikan bahwa pengajaran yang dilaksanakan harus efektif, efisiensi, dan sesuai arahan. Paradigma PBL diimplementasikan guna dapat mendorong peserta didik dalam partisipasi aktif pemecahan masalah. Peran guru dalam jenis pendidikan ini untuk menyuguhkan masalah, menanggapi pertanyaan dan memfasilitasi pembelajaran. (Assegaff, & Sontani, 2016; Suari, 2018)

Beberapa penelitian menunjukkan keefektifan metode PBL dalam memaksimalkan capaian belajar bahasa Indonesia. Menurut Yew dan Goh (2016), the use of PBL in language learning can significantly develop learners ability to read and skill. Di sisi lain, Sari dan Hartati (2020) menuturkan penggunaan PBL bisa memaksimalkan keterampilan peserta didik dalam menulis deskriptif di kelas SD melalui kerja kelompok dan pemecahan masalah. Hal ini memperkuat argumen bahwa PBL relevan dengan pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD

PBL juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi di dalam kurikulum Merdeka, di mana siswa didorong untuk aktif mencari informasi, mengembangkan pemahamannya secara mandiri, dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Menurut Wibowo dan Andriani (2018), pembelajaran berbasis masalah sangat membantu dalam mengembangkan kecakapan menulis dan kemampuan komunikasi siswa, yang merupakan komponen penting dari kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, penggunaan metode PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir mandiri dan kritis siswa selain meningkatkan prestasi akademik.

Dari penjelasan mengenai PBL di atas, dapat diartikan bahwa PBL yaitu cara belajar yang bisa menumbuhkan anak anak dalam pemecahan suatu masalah menggunakan serangkaian teknik pendidikan sehingga peserta didik bisa belajar tentang konsep-konsep yang terkait pada masalah tersebut, dan juga memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah (Fathurrahman, 2015: 213).

Metodologi

Mekanisme penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan dalam konteks kegiatan pendidikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran di kelas (Farhana et al., 2019). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III MI Roudlotul Banat Sladi yang berlokasi di Kecamatan Kejayan, Kabupaten Pasuruan, dengan jumlah 15 siswa yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Pemilihan kelas III didasarkan pada ditemukannya kesulitan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

sehingga penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan capaian belajar melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan berupa penentuan tujuan pembelajaran, tahap pelaksanaan tindakan yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran, tahap observasi untuk menilai keefektifan proses pembelajaran, serta tahap refleksi sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi merupakan aspek penting dalam PTK karena berfungsi untuk mengetahui perubahan metode dan hasil pembelajaran sebagai dampak dari tindakan yang diberikan (Juanda, 2016). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes dan non-tes, di mana teknik tes dilakukan dengan tes formatif pada akhir setiap siklus, sedangkan teknik non-tes meliputi diskusi dengan guru kelas, dokumentasi hasil belajar, serta observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif pendidikan yang menekankan penggunaan berbagai sumber data untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam (Creswell, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Prasiklus

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pengajaran bahasa Indonesia pada kondisi Pra siklus dapat dideskripsikan bahwa masih banyak siswa yang melakukan rutinitas yang salah, sehingga sangat mengganggu interpretasi pada isi bacaan.

Data prasiklus di atas menunjukkan hasil belajar terhadap mata pelajaran sebelum proses pengajaran atau intervensi. Berdasarkan tabel tersebut, dari 15 siswa, sekitar 10 (60%) masuk dalam kategori tidak tuntas dengan nilai di atas 70, sedangkan (40%) masuk dalam kategori tuntas dengan nilai di bawah 70. Rata-rata yang diperoleh seluruh siswa adalah 53,33. Kondisi ini membuktikan masih terdapat siswa yang memerlukan perhatian khusus, baik dari strategi pengajaran, nasihat guru, atau faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap isi bacaan. Menurut Kispal-Kovács (2019), kemampuan memahami isi bacaan tidak hanya dimiliki oleh beberapa siswa biasa, tetapi juga oleh strategi kognitif yang mereka gunakan untuk menciptakan makna dari teks. Hal ini selaras dengan temuan Afflerbach dkk. (2017), yang menyebutkan bahwa memahami bacaan merupakan proses aktif dan strategis yang membutuhkan pengembangan keterampilan metakognitif, seperti mempertahankan pemahaman dan menilai isi bacaan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan secara metakognitif, guru harus menerapkan strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.

Siklus I

Terdapat empat tahapan penelitian pada Siklus ke-1, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. fase perencanaan, misalnya: (a) Mengatur RPP yang menggunakan model PBL (b) Menyiapkan media dan sumber belajar seperti cerita pendek, dan alat tulis untuk kegiatan menulis. (c) Menyiapkan instrumen pengamatan yaitu lembar observasi yang digunakan pada penialain partisipasi dalam diskusi (d) Menyiapkan instrumen evaluasi (tes formatif) untuk menguji kompetensi siswa dalam memahami materi dan menghasilkan cerita pendek.

Pada tahap Pelaksanaan peneliti mendeskripsikan tindakan yang akan dilakukan. Siklus dilakukan dalam 1x pertemuan. Penelitian dilakukan pada 12 Mei 2025. Proses pembelajaran dimulai dengan (a) guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerita pendek, dimulai dari ide pokok hingga pengembangan cerita. (2) Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan masalah terkait cerita yang harus diselesaikan dalam kelompok. Setiap kelompok diminta untuk menulis isi dari cerita tersebut. (3) Guru berkeliling memberikan bimbingan kepada kelompok, mengarahkan diskusi, dan membantu siswa yang kesulitan dalam menulis. (4) Setelah selesai, siswa mempresentasikan isi cerita kelompok mereka di hadapan teman temannya.

Selama pembelajaran berjalan, dilakukan observasi terhadap keterlibatan siswa. (a) Guru mengamati setiap kelompok untuk melihat bagaimana siswa bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah dalam kegiatan menulis. (b) Setelah siswa mempresentasikan isi cerita mereka, guru memberikan tes untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi membaca dan menulis, serta kemampuan mereka dalam memahami isi cerita. (c) Mengumpulkan pendapat siswa tentang bagaimana mereka merasa terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah dan apa saja kesulitan yang mereka hadapi. (d) Saat berjalannya diskusi peserta didik berperilaku baik. Terlepas dari hal itu, beberapa peserta didik bebrbakat memberikan kontribusi yang bermakna.

Tabel 2. Data Nilai Bahasa Indonesia Siswa Kelas III

No	Nama	P/L	Siklus I	Keterangan
1	Aini silfiah	P	65	Tidak Tuntas.
2	Barrotul Fuadah	P	70	Tuntas.
3	Chalimah	P	75	Tuntas.
4	Dewi Ariyani	P	60	Tidak Tuntas.
5	Fathur Rozi	L	75	Tuntas.
6	M. Abdulloh tohir	L	70	Tuntas.
7	M. Ali Ridho	L	55	Tidak Tuntas.
8	M. Ainur Rofiq	L	70	Tuntas.
9	M. Hidayatulloh	L	50	Tidak Tuntas.
10	M. Raefal Gozali	L	60	Tidak Tuntas.
11	Raisah Ningtiyas	P	70	Tuntas.
12	Rizki febycahyono	L	70	Tuntas.
13	Silfiah Ayu Ningsih	P	65	Tidak Tuntas.
14	Sinta Nabilah	P	75	Tuntas.
15	Zulfa Dafinah	P	60	Tidak Tuntas.
	NILAI≤70		7	

	NILAI $\geq$ 70	8	
	Rata rata	66,00	
	Nilai Ketuntasan	53,33 %	

Releksi analisis nilai peserta didik yang mendapat nilai ≤ 70 berkurang, dari 9 orang di pra siklus menjadi 7 orang di siklus I dengan ketuntasan 53,33%. Tetapi angka ini belum memenuhi kriteria, maka dari itu peneliti akan merancang perbaikan pembelajaran di siklus selanjutnya. seperti penggunaan audiovisual untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. karena itu, Utami menyatakan bahwa dukungan media audiovisual dalam model PBL juga memiliki potensi untuk mengembangkan kemahiran berpikir analitis siswa (Sasmita & Harjono, 2021)

Siklus II

Fase pada siklus II sama dengan fase siklus I yaitu dengan merangkai bahan ajar yang meliputi: (a) penyusunan RPP yang disesuaikan berdasarkan refleksi siklus pertama. Misalnya, memberikan lebih banyak waktu untuk brainstorming ide sebelum menulis. (b) Menyiapkan materi yang lebih bervariasi dan menarik, seperti video dongeng. (c) Menyiapkan instrumen pengamatan dan evaluasi yang serupa dengan siklus pertama, namun lebih fokus pada keterlibatan siswa dalam diskusi dan kualitas tulisan

Pada tahap pelaksanaan (a) Guru menampilkan video tentang cerita atau dongeng dilaptop. (b) Guru memberikan petunjuk lebih rinci tentang cara memahami pesan yang tersirat dalam sebuah dongeng. (c) Kelompok siswa kembali dibentuk dan diberikan masalah baru untuk berdiskusi. (d) Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang sebelumnya kurang aktif atau kesulitan, dengan memberikan bimbingan tambahan. (d) Setelah kelompok selesai menulis, mereka mempresentasikan hasil mereka di depan kelas dan mendiskusikan cerita mereka bersama-sama.

Dalam kegiatan observasi pada siklus II ini (a) Guru mengamati tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dalam mengidentifikasi pesan dalam cerita. Keterlibatan siswa dalam kelompok juga diperhatikan lebih intensif. (b) Tes formatif diberikan kembali untuk mengukur pemahaman siswa tentang struktur cerita dan kemampuan mereka setelah pembelajaran berbasis masalah. (c) Siswa diminta memberikan pendapat mengenai perbedaan pembelajaran di siklus kedua dan apa yang membuat mereka lebih mudah atau lebih sulit dalam menyelesaikan tugas. Dibawah ini diperoleh data hasil dari siklus II.

Tabel 3. Data Nilai Bahasa Indonesia Siswa Kelas III

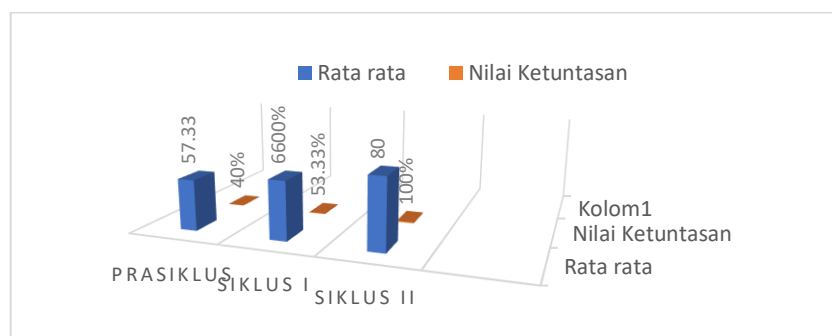
No	Nama	P/L	Siklus II	Keterangan
1	Aini Silfiyah	P	100	Tuntas.
2	Barrotul Fuadah	P	90	Tuntas.
3	Chalimah	P	75	Tuntas.
4	Dewi Ariyani	P	100	Tuntas.
5	Fathur Rozi	L	75	Tuntas.

6	M. Abdulloh tohir	L	85	Tuntas.
7	M. Ali Ridho	L	80	Tuntas.
8	M. Ainur Rofiq	L	75	Tuntas.
9	M. Hidayatulloh	L	80	Tuntas.
10	M. Raefal Gozali	L	90	Tuntas.
11	Raisah Ningtiyas	P	75	Tuntas.
12	Rizki febycahyono	L	80	Tuntas.
13	Silfiah Ayu Ningsih	P	75	Tuntas.
14	Sinta Nabilah	P	100	Tuntas.
15	Zulfa Dafinah	P	80	Tuntas.
	NILAI ≤ 70		0	
	NILAI ≥ 70		15	
	Rata rata		80,00	
	Nilai Ketuntasan		100 %	

Diperoleh data evaluasi siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan pada capaian belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas tiga. Seluruh siswa yang berjumlah 15 orang berhasil memenuhi angka KKM, yaitu 70. Peserta didik dapat mencapai angka sempurna yaitu 100, dengan rata-rata kelas 91,33. dengan ketuntasan belajar mencapai 100%, berarti tidak ada siswa yang ada di bawah KKM. Dari penelitian ini membuktikan PBL dapat mengembangkan kompetensi peserta didik di dalam berpikir analitis. Selama mengerjakan tugas, siswa juga menjadi lebih terlibat dan penuh perhatian, menunjukkan kemampuan mereka sebagai individu maupun kelompok. Selain itu, siswa bisa berpartisipasi dalam diskusi kelas (Maulida et al., 2020).

Berikut merupakan rekapitulasi perkembangan capaian belajar siswa kelas III

No	Tindakan	Persentase Ketuntasan	Rata rata
1	Prasiklus	40%	57,33
2	Siklus I	53,33 %	66,00
3	Siklus II	100%	80,00



Gambar 1. Grafik Perbandingan Capaian belajar bahasa Indonesia siswa kelas III

Persentase ketuntasan peserta didik sebesar 40% pada pra siklus, yang mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik yang membutuhkan perhatian yang lebih untuk memahami materi tersebut. Namun, setelah intervensi dan instruksi yang lebih terstruktur diterapkan pada tahap I persentase ketuntasan meningkat menjadi 53,33% dilaksanakan perbaikan pada tahap II hingga ketuntasannya mencapai 100%. Hal ini menandakan bahwa peserta didik berhasil memahami materi yang diajarkan. Mengaplikasikan paradigma PBL dapat memaksimalkan kompetensi capaian belajar mereka (Nurkhasanah, et al., 2019)

Simpulan

Penerapan paradigma pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan capaian belajar peserta didik kelas III. Proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berpusat pada peserta didik mendorong peningkatan pemahaman dan wawasan mereka, yang tercermin dari perkembangan nilai rata-rata 15 siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kondisi awal, hanya sekitar 40% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah penerapan PBL pada tahap pertama, persentase ketuntasan meningkat menjadi 53,33%. Selanjutnya, melalui perbaikan strategi dan pelaksanaan pembelajaran pada tahap kedua, ketuntasan belajar berhasil mencapai 100%. Peningkatan capaian belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan kontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama dengan teman sebaya, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Phasa, 2020; Widayanti & Nur'aini, 2020; Sianturi et al., 2018).

Daftar Pustaka

- Afflerbach, P., Cho, B. Y., & Kim, J. Y. (2017). Reading: What else matters besides strategies and skills? *The Reading Teacher*, 70(6), 611–617.
- Artini, N. P. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Bermediakan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 91 100
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya peningkatan kemampuan berfikir analitis melalui pembelajaran problem based learning (PLB). 1(1), 38–48.
- Creswell, J. W. (2014) *Reseach Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 th ed.) Sage Publication
- Farhana, H. Awiria, & muttaqien, N. (2019) penelitian tindakan kelas, Harapan Cerdas Fathurrahman, (2015: 213) PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SDNROWOSARI 02 KOTA SEMARANG PADA MATERI SEJARAH KERAJAAN HINDU-BUDHA DIINDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BESED LEARNING BERBANTUAN MEDIA POP UP BOOK. Prosiding Webinar Penguatan Calon Guru Profesional, 1171-1183.
- Juanda, A. (2016) *Penelitian Tindakan Kelas (Calssroom Action Research)* deepublish
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud. No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kispal-Kovács, Z. (2019). Reading. comprehension strategies and performance among students in different school types. *Hungarian Educational Research Journal*, 9(2), 243–255.
- Maulida, Y. N, Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020) penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama di sekolah dasar. *MUKADIMAH, Jurnal pendidikan, sejarah, dan ilmu ilmu sosial*. 4(1) 16-21
- Nurkhasanah, D. Wahyudi, W. & Indarini, E. (2019) Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 35 (1) 33-41
- Phasa, K. C. (2020). Meta analysis of the effect of problem-based learning model on critical thinking of skill scholar jurnal. 04(02), 711-723
- Sari, D. A., & Hartati, S. (2020) penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SD. *Jurnal pendidikan dasar Nusantara*, 6(1), 45-52
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021) efektivitas model problem based learning dan problem posing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. [5\(5\), 3472-3481](#)
- Savery, J. R. (2022). *Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 16(1), 12–24.
- Surya, E., & Putri, F. A. (2017). Analisis efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 112-120.
- Wibowo, A., & Andriani, N. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 80-86.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75-79.